

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI WANITA MENIKAH BERUSIA
PRODUKTIF UNTUK BEKERJA TAHUN 2019 (STUDI KASUS PROVINSI JAWA BARAT)**

***FACTORS AFFECTING MARRIED WOMEN OF PRODUCTIVE AGE TO WORK IN 2019
(CASE STUDY OF WEST JAVA PROVINCE)***

Nur Siti Annazah

Pusat Pengembangan Kebijakan Ketenagakerjaan

Jl. Jendral Gatot Subroto Kav. 51, Jakarta Selatan, DKI Jakarta

anazah.siti@gmail.com

ABSTRAK

Pertumbuhan penduduk yang sangat pesat baik laki-laki maupun perempuan dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa persediaan tenaga kerja di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya. Terjadinya peningkatan ini secara tidak langsung juga mempengaruhi terjadinya peningkatan jumlah angkatan kerja. Peranan perempuan pada dasarnya adalah mengurus rumah tangga. Akan tetapi, ada beberapa kondisi yang mendorong perempuan untuk tetap bekerja. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Studi ini bertujuan untuk mempelajari faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan wanita berusia produktif yang sudah menikah untuk bekerja. Data yang digunakan berasal dari hasil SAKERNAS Agustus tahun 2019. Data dianalisis dengan menggunakan analisis regresi logistik. Variabel tidak bebas adalah status bekerja wanita menikah. Sementara itu, variabel-variabel bebas adalah jumlah anggota rumah tangga, ijazah terakhir yang dimiliki, serta usia wanita menikah. Hasil studi menunjukkan bahwa ketiga variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan wanita menikah untuk bekerja. Variabel jumlah anggota keluarga dan usia berpengaruh negatif terhadap keputusan wanita menikah untuk bekerja. Sementara itu, variabel ijazah terakhir yang dimiliki berpengaruh positif terhadap keputusan wanita menikah untuk bekerja.

Kata kunci: keputusan wanita menikah, jumlah tanggungan keluarga, tingkat pendidikan, usia, regresi logistik.

ABSTRACT

The population growth of both men and women from year to year shows that the supply of labor in Indonesia has increased every year. The occurrence of this increase also indirectly affects the increase in the number of the workforce. The role of women is basically taking care of the household. However, there are several conditions that encourage women to continue working. Women's Labor Force Participation Rate (TPAK) has always increased every year. This study aims to examine the factors that influence the decision of married women of productive age to work. Using sample data from SAKERNAS in August 2019. The data were analyzed using logistic regression analysis. The dependent variable was the working status of married women. Meanwhile, the independent variables were the number of household members, latest diploma held or level of education, and age of married women. The results of the study show that the three variables significantly influence the decision of married women to work. The variables of the number of family members and age have a negative effect on the decision of married women to work. Meanwhile, the education level variable has a positive effect on the decision of married women to work.

Keywords: decision of married woman, number of family dependents, level of education, age, logistic regression.

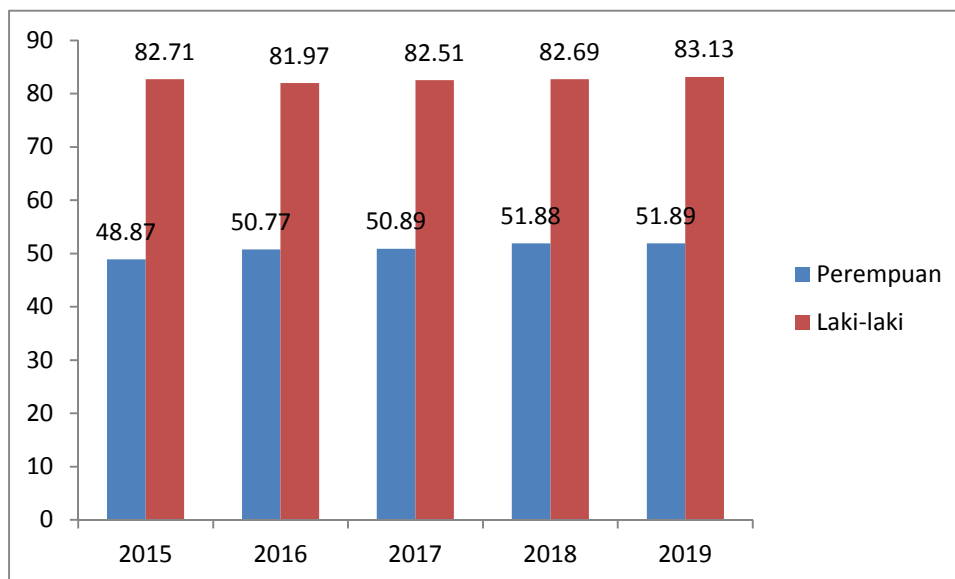
PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pertumbuhan penduduk yang sangat pesat dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa persediaan tenaga kerja di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya. Peningkatan terjadi baik penduduk laki-laki maupun perempuan. Terjadinya peningkatan ini secara tidak langsung juga mempengaruhi terjadinya peningkatan jumlah angkatan kerja. Hal ini tentunya dapat menjadi peluang bagi Indonesia khususnya di bidang sumber daya manusia yang lebih kompeten.

Peranan perempuan pada dasarnya adalah mengurus rumah tangga. Hal ini memiliki makna bahwa perempuan tidak

memiliki kewajiban untuk bekerja dan mencari nafkah. Akan tetapi, ada beberapa kondisi yang mendorong perempuan untuk tetap bekerja. Di samping itu, kemajuan zaman yang tidak membedakan status perempuan dan laki-laki bukanlah hal yang baru. Di Indonesia sendiri, melalui Kementerian PPN/BAPPENAS kesetaraan gender sudah dituangkan pada poin 5 di dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*). Dalam hal tersebut ditunjukkan bahwa Indonesia pada tahun 2030 diharapkan sudah mencapai kesetaraan gender dan memberdayakan kaum perempuan (Bappenas, 2021).



Gambar 1. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) berdasarkan Jenis Kelamin

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2019

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) mengalami peningkatan setiap tahunnya. Gambar 1 menunjukkan TPAK dari tahun 2015 sampai 2019 berdasarkan jenis kelamin. TPAK perempuan selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2019, TPAK perempuan sebesar 51.89% meningkat sebesar 0.01% dibandingkan tahun 2018. Walaupun TPAK perempuan masih lebih rendah dibandingkan laki-laki, peningkatan tersebut menunjukkan

bahwa masih banyak perempuan yang memilih untuk bekerja.

Meningkatnya jumlah perempuan yang bekerja terjadi setelah perang dunia kedua. Blau dan Kahn (2005) menemukan hasil penelitian bahwa terjadi perubahan pasokan jumlah tenaga kerja wanita yang sudah menikah pada tahun 1980-2000. Lebih lanjut Blau & Kahn (2005) menyebutkan bahwa terjadi beberapa faktor yang mempengaruhi keputusan wanita

menikah untuk bekerja. Faktor tersebut diantaranya adalah faktor demografi, seperti jumlah dan usia anak. Selain itu, faktor lain

yang juga mempengaruhi wanita yang sudah menikah untuk bekerja adalah faktor pendapatan.

Tabel 1. Jumlah Angkatan Kerja Indonesia tahun 2019

Provinsi	Bekerja (orang)		Total
	Laki-laki	Perempuan	
Aceh	1.417.097	802.601	2.219.698
Sumatera Utara	3.949.982	2.731.242	6.681.224
Sumatera Barat	1.471.188	989.366	2.460.554
Riau	1.991.191	1.004.888	2.996.079
Jambi	1.108.298	583.484	1.691.782
Sumatera Selatan	2.467.500	1.500.999	3.968.499
Bengkulu	605.220	375.875	981.095
Lampung	2.614.236	1.436.694	4.077.930
Kepulauan Bangka Belitung	473.758	242.169	715.927
Kepulauan Riau	614.501	321.181	935.682
DKI Jakarta	3.035.993	1.800.984	4.836.977
Jawa Barat	14.164.530	7.738.428	21.902.958
Jawa Tengah	10.239.961	7.201.192	17.441.153
D.I. Yogyakarta	1.175.119	959.631	2.134.750
Jawa Timur	12.237.963	8.417.669	20.655.632
Banten	3.614.253	1.948.590	5.562.846
Bali	1.343.802	1.084.877	2.428.679
Nusa Tenggara Barat	1.357.473	1.029.563	2.387.036
Nusa Tenggara Timur	1.352.554	1.042.119	2.394.673
Kalimantan Barat	1.460.700	908.315	2.369.015
Kalimantan Tengah	867.511	460.374	1.327.885
Kalimantan Selatan	1.237.838	798.898	2.036.736
Kalimantan Timur	1.129.728	575.080	1.704.808
Kalimantan Utara	228.977	104.800	333.777
Sulawesi Utara	747.062	384.459	1.131.521
Sulawesi Tengah	919.645	520.114	1.439.759
Sulawesi Selatan	2.355.040	475.056	3.830.096
Sulawesi Tenggara	731.981	486.002	1.217.983
Gorontalo	354.806	207.281	682.087
Sulawesi Barat	398.846	242.767	641.613
Maluku	434.989	280.822	715.811
Maluku Utara	336.430	185.993	522.423
Papua Barat	277.283	156.118	433.401
Papua	1.050.919	724.111	1.775.030
Jumlah/Total	77.766.374	48.748.745	126.515.119

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2019

Di sisi lain, banyaknya wanita yang bekerja menunjukkan bahwa negara secara nyata mengembangkan pemberdayaan wanita atau yang biasa disebut *women empowerment*. Duflo (2012) menyebutkan

bahwa pemberdayaan perempuan erat kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Hal ini disebabkan karena pemberdayaan perempuan secara langsung akan menurunkan tingkat ketimpangan.

Selain itu, secara tidak langsung pemberdayaan perempuan dapat memberikan manfaat lain untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Akan tetapi, keputusan wanita bekerja juga dapat mempengaruhi kondisi yang buruk bagi pernikahannya. Byrne & Barling (2017) menyebutkan bahwa kualitas pernikahan sebuah keluarga akan berdampak negatif khususnya terhadap kepuasan masing-masing suami dan istri. Hal ini tentunya menjadi tugas tambahan bagi mereka yang bermasalah dalam pernikahan akibat keputusan wanita yang ingin bekerja. Dalam hal pengambilan keputusan, wanita menikah yang akan bekerja juga perlu mempertimbangkan dampak negatif yang mungkin muncul akibat keputusannya tersebut.

Studi ini dibatasi di wilayah Provinsi Jawa Barat. Hal ini disebabkan karena Provinsi Jawa Barat menduduki peringkat ke-1 dalam hal jumlah angkatan kerja yang bekerja tertinggi. Tabel 1 menunjukkan jumlah angkatan kerja yang bekerja di Indonesia pada tahun 2019. Selain itu, jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, angkatan kerja perempuan di Jawa Barat cukup tinggi. Menempati urutan kedua setelah Jawa Timur, jumlah angkatan kerja di Jawa Barat pada tahun 2019 adalah sebesar 7,7 juta orang. Selain itu, studi ini juga dibatasi pada wanita menikah yang berusia produktif, yakni wanita yang berumur 15-64 tahun.

PERMASALAHAN

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut di atas, permasalahan yang akan dianalisis adalah apa saja faktor yang mempengaruhi wanita menikah berusia produktif untuk bekerja serta melihat bagaimana hubungan antara keputusan bekerja dengan faktor yang dianalisis. Studi ini hanya dibatasi di Provinsi Jawa Barat dan pada wanita menikah berusia produktif, yakni berumur 15-64 tahun.

Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan

Studi ini bertujuan untuk mempelajari faktor-faktor yang mempengaruhi wanita menikah berusia produktif untuk bekerja.

2. Kegunaan

Dengan mengetahui hasil analisis, dapat dibuat suatu kebijakan yang diharapkan akan semakin meningkatkan tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan yang dapat mendorong kondisi perekonomian.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian terkait keputusan wanita berstatus menikah untuk bekerja sudah banyak dilakukan. Di Indonesia sendiri, Sipayung & Waridin (2013) melakukan penelitian terkait analisis keputusan wanita menikah untuk bekerja studi kasus di Kota Surakarta Jawa Tengah. Menggunakan data primer dengan menyebar kuisioner, faktor yang dianalisis dalam tulisan ini adalah umur, tingkat pendidikan, upah suami, dan jumlah tanggungan keluarga. Menggunakan regresi logistik biner, diperoleh hasil analisis bahwa variabel pendidikan, upah suami, dan variabel jumlah tanggungan keluarga berpengaruh positif terhadap keputusan wanita menikah untuk bekerja. Sementara itu, variabel lainnya, yakni umur berpengaruh negatif terhadap keputusan wanita berstatus untuk bekerja.

Penelitian juga dilakukan oleh Majid & Handayani (2012) dengan studi kasus yang berbeda, yakni Kota Semarang. Hasil penelitian dianalisis menggunakan regresi logistik berdasarkan data primer yang sudah dikumpulkan yakni sebanyak 100 orang. Variabel yang dianalisis dalam penelitian adalah pendidikan, tingkat pendapatan suami, dan jumlah tanggungan keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua variabel, yakni pendidikan, tingkat pendapatan suami, dan jumlah tanggungan keluarga berpengaruh positif

terhadap keputusan wanita berstatus menikah untuk bekerja.

Studi ini menggunakan variabel jumlah anggota rumah tangga yang menggambarkan variabel jumlah tanggungan, variabel pendidikan, dan variabel usia. Studi dibatasi di Jawa Barat, yakni provinsi yang memiliki jumlah angkatan kerja terbesar di Indonesia.

Terdapat beberapa faktor yang memungkinkan dalam terjadinya perubahan tingkat partisipasi kerja perempuan. Klasen *et al.* (2020) melakukan penelitian dengan membandingkan secara komparatif di Bolivia, Brazil, India, Indonesia, Yordania, Afrika Selatan, Tanzania, dan Vietnam. Hasil penelitian menyebutkan bahwa perbedaan tingkat partisipasi wanita dalam bekerja karena perbedaan karakteristik wanita dan keluarga. Kendala ekonomi, sosial, dan kelembagaan juga menjadi faktor perbedaan partisipasi wanita. Selain itu, tingkat pendidikan, umur, dan pendapatan juga berkontribusi terhadap pekerja wanita yang sudah menikah terlebih di negara miskin.

Pengaruh Jumlah Anggota Rumah Tangga terhadap Keputusan Perempuan Berstatus Menikah untuk Bekerja

Variabel jumlah anggota rumah tangga merupakan pendekatan dari jumlah tanggungan keluarga. Tanggungan keluarga dapat menjadi salah satu variabel yang mempengaruhi perempuan menikah untuk bekerja. Hal ini kemungkinan besar karena dengan bekerja, perempuan dapat membantu keluarganya khususnya perihal ekonomi. Sejalan dengan penelitian Eliana & Ratina (2007), bahwa semakin banyak jumlah tanggungan keluarga, maka semakin tinggi curahan waktu tenaga kerja perempuan untuk bekerja.

Penelitian lainnya menyebutkan bahwa jumlah tanggungan keluarga berpengaruh bergantung kepada struktur negaranya (Klasen *et al.*, 2020). Wanita menikah akan memutuskan untuk bekerja jika memiliki jumlah tanggungan keluarga

yang cukup banyak. Dengan bekerja tersebut, penghasilan yang diperoleh dapat digunakan untuk membantu ekonomi keluarganya.

Simanjuntak (1998) juga menyebutkan bahwa semakin banyak jumlah tanggungan keluarga akan semakin besar kemungkinan seseorang untuk masuk dalam dunia kerja. Akan tetapi, faktor tanggungan keluarga juga sangat bergantung kepada struktur keluarga dimana sangat mempertimbangkan waktu yang digunakan untuk mengurus keluarganya (Blau & Winkler, 2017).

Pengaruh Pendidikan terhadap Keputusan Perempuan Berstatus Menikah untuk Bekerja

Variabel pendidikan menjadi salah satu faktor yang dianggap berpengaruh terhadap keputusan perempuan yang sudah menikah untuk bekerja. Simanjuntak (1998) mengemukakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin tinggi pula keinginan seseorang untuk bekerja, terutama bagi perempuan yang berpendidikan tinggi akan lebih memilih untuk bekerja daripada hanya tinggal di rumah untuk mengurus anak dan rumah tangga.

Berbeda dengan Simanjuntak (1998), Fritschner (1997) melakukan penelitian terkait perempuan bekerja dan pendidikannya. Perubahan pola pendidikan dipengaruhi oleh inovasi teknologi dan transformasi ekonomi. Perubahan ini juga berpengaruh terhadap pergeseran pola pekerjaan perempuan. Saat ini seiring berkembangnya zaman banyak perempuan yang walaupun berpendidikan memiliki keinginan untuk melaksanakan kegiatan ekonomi di rumah (Fritschner, 1997). Dengan melakukan aktivitas ekonomi di rumah, akan mengalihkan perempuan untuk melakukan pekerjaan di luar rumah. Dengan demikian, rumah menjadi keunggulan kompetitif karena secara bersamaan dapat melakukan aktivitas pekerjaan dan pekerjaan rumah.

Pengaruh Usia terhadap Keputusan Perempuan Berstatus Menikah untuk Bekerja

Variabel umur juga diduga dapat berpengaruh terhadap keputusan wanita yang sudah menikah untuk bekerja. Besamusca *et al.*, 2015 dalam penelitiannya menyebutkan bahwa kondisi ekonomi, keluarga, pendidikan, dan ideologi gender mempengaruhi perempuan yang sudah menikah untuk bekerja. Sementara itu, tingkat partisipasi wanita muda dan tua dipengaruhi oleh ukuran sektor dan tingkat pembangunan ekonomi. Perempuan yang berusia antara 25-55 tahun memutuskan bekerja dengan mempertimbangan variabel lain seperti skema cuti melahirkan, biaya pendidikan anak untuk bersekolah, dan insentif-insentif berbayar lainnya.

Sipayung & Waridin (2013) menyebutkan bahwa terdapat hubungan negatif antara usia dan keputusan wanita untuk bekerja. Hal ini berarti bahwa semakin wanita berusia tua, maka keputusan wanita untuk bekerja akan semakin kecil. Faktor yang menjadi pertimbangan keputusan ini salah satunya adalah kesehatan. Semakin tua usia wanita, semakin rentan pula wanita tersebut terkena penyakit. Namun sebaliknya, jika wanita masih berusia muda maka keputusan untuk bekerja lebih besar dibandingkan wanita yang berusia tua.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam tulisan ini adalah data sekunder yang bersumber dari Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) tahun 2019. Survei ini merupakan survei khusus yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) untuk mengumpulkan data terkait ketenagakerjaan. Jenis data dalam penelitian ini adalah data *cross section*. Berdasarkan data sekunder tersebut, data yang digunakan berasal dari

27 kota/kecamatan di seluruh Provinsi Jawa Barat.

Studi ini berfokus kepada wanita berstatus menikah yang berusia produktif. Menurut BPS (2019) usia produktif yang dimaksud adalah berada dalam rentang 15-64 tahun. Variabel tidak bebas yang digunakan dalam penulisan ini adalah variabel keputusan perempuan berstatus menikah yang bekerja, sedangkan variabel bebas adalah jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan yang ditunjukkan dengan ijazah terakhir dan usia.

Metode Analisis dan Pengolahan Data

Data dalam studi ini dianalisis menggunakan metode regresi logistik (logit). Data diolah menggunakan Stata 16. Juanda (2009) menyebutkan bahwa regresi logistik menggunakan pengukuran nominal atau ordinal. Artinya, peubah kualitatif tersebut memiliki dua nilai kemungkinan (ya atau tidak) atau disebut juga sebagai peubah biner.

Model logit diturunkan berdasarkan fungsi peluang logistik kumulatif yang dispesifikasikan sebagai berikut.

$$P_i = F(Z_i) = F(\alpha + \beta X_i) = \frac{1}{1 + e^{-Z}} = \frac{1}{1 + e^{-(\alpha + \beta X)}} \quad (1.1)$$

e menginterpretasikan bilangan dasar logaritma natural ($e=2.178\dots$). Pemilihan sebaran logistik kumulatif ini karena interpretasinya logis dan dapat ditunjukkan bahwa: $0 \leq E(Y|X_i) = P_i \leq 1$.

Selain itu, dari sisi matematika merupakan fungsi yang sangat fleksibel dan mudah digunakan serta parameter koefisiennya mudah diinterpretasi. Dengan menggunakan aljabar biasa, persamaan (1.1) dapat ditunjukkan menjadi:

$$(1 + e^{-Z})P_i = 1 \rightarrow e^{-Z} = \frac{1}{P_i} - 1 = \frac{1 - P_i}{P_i}$$

$$e^Z = \frac{P_i}{1 - P_i} \quad (1.2)$$

Peubah $\frac{P_i}{1-P_i}$ dalam persamaan 1.2 disebut *odds*, yang sering juga diistilahkan dengan risiko atau kemungkinan, yaitu rasio peluang terjadi pilihan-1 (Bekerja) terhadap peluang terjadi pilihan-0 alternatifnya (Tidak Bekerja). Makin besar *odds* ini, makin besar peluang wanita menikah untuk bekerja. Dengan demikian, nilai *odds* merupakan suatu indikator kecenderungan seseorang menentukan pilihan-1 (memilih bekerja, dalam ilustrasi ini). *Odds ratio* ini sering juga digunakan sebagai suatu ukuran asosiasi yang sering ditemukan dalam epidemiologi. Untuk peubah bebas kontinu, *odds ratio* ini dapat diinterpretasikan: “berapa kali kemungkinan wanita menikah memilih bekerja jika perubah X naik 1 satuan”.

Jika persamaan (1.2) ditransformasi dengan logaritma natural, maka:

$$Z_i = \ln \frac{P_i}{1-P_i} \rightarrow \ln \frac{P_i}{1-P_i} = Z_i = \alpha + \beta X_i \quad (1.3)$$

Persamaan (1.3) ini menunjukkan bahwa salah satu karakteristik penting dari model logit adalah bahwa model ini mentransformasi masalah prediksi peluang dalam selang (0;1) ke masalah prediksi *log odds* terkait kejadian ($Y=1$) dalam selang bilangan riil, $-\infty \leq \text{logit}(P_i) \leq \infty$.

Sesuai dengan penjelasan tersebut di atas terkait model regresi logistik, maka disusunlah persamaan model dengan memasukan unsur variabel dependen dan independen sebagai berikut.

$$\text{Bek} = \ln \left(\frac{\pi}{1-\pi} \right) = \alpha + \beta_1 X_1 (1) + \beta_2 X_2 (1) + \beta_3 X_3 (1) + \epsilon$$

Dimana,

- X_1 = Jumlah anggota keluarga
- X_2 = Ijazah terakhir (1 = Tidak punya ijazah, SD, SMP, SMA, D1/D2 ; 0 = D3, D4/S1, S2/S3)
- X_3 = Usia (1 = 15-34 tahun (muda) ; 0 = 35-64 (tua)
- α = Intersep

ϵ = Galat

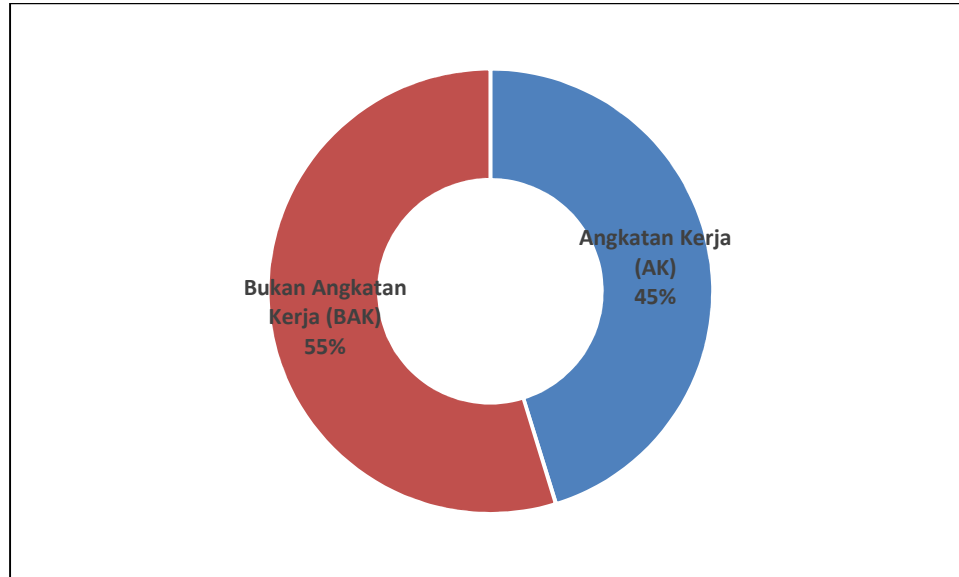
Definisi satuan pengukuran dari variabel-variabel yang digunakan dalam tulisan ini adalah sebagai berikut.

1. Bekerja, jika perempuan yang sudah menikah memilih untuk bekerja bernilai 1 dan bernilai 0 jika perempuan yang sudah menikah memilih tidak bekerja
2. Jumlah anggota keluarga menunjukkan berapa banyak orang yang tinggal di dalam 1 rumah sebagai pendekatan jumlah tanggungan rumah tangga
3. Ijazah terakhir, dikelompokkan menjadi 2 kelompok. Ijazah terakhir bernilai 1 jika perempuan yang sudah menikah masuk ke dalam kelompok Tidak punya ijazah, memiliki ijazah SD, memiliki ijazah SMA, dan memiliki ijazah D1/D2. Sementara bernilai 0 jika perempuan yang sudah menikah memiliki ijazah D3, D4/S1, dan S2/S3.
4. Usia, jika perempuan yang sudah menikah berusia 15-34 tahun bernilai 1 dan bernilai 0 jika perempuan yang sudah menikah berusia 34-64 tahun. Usia 15-34 dianggap angkatan kerja muda, sementara usia 34-64 tahun dianggap angkatan kerja tua.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

Secara keseluruhan, jumlah wanita yang sudah menikah di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2019 adalah sebanyak 11.955.689 orang. Dari jumlah total tersebut, sebanyak 5.4 juta orang merupakan Angkatan Kerja (AK), sementara sisanya sebanyak 6,6 juta orang merupakan Bukan Angkatan Kerja (BAK). Jika dibuat persentase, jumlah BAK sebesar 55% lebih besar dibandingkan jumlah AK yakni sebesar 45% (Gambar 2).



Gambar 2. Wanita Menikah Berusia 15 tahun ke atas menurut status angkatan kerja

Sumber: BPS (2021), diolah

Tabel 2 menunjukkan kondisi umum wanita yang sudah menikah di Provinsi Jawa Barat secara lebih detail pada tahun 2019.

Penduduk Angkatan Kerja (AK) terdiri dari kelompok penduduk yang bekerja dan penduduk pengangguran terbuka.

Tabel 2. Kondisi Umum Wanita yang Sudah Menikah di Jawa Barat

Keterangan	Total
Angkatan Kerja (AK)	5.426.377
Bekerja	5.230.535
Pengangguran Terbuka	195.842
Mencari Pekerjaan	160.167
Mempersiapkan Usaha	24.050
Putus Asa	6.637
Sudah Diterima Bekerja tetapi Belum Mulai Bekerja	4.988
Bukan Angkatan Kerja (BAK)	6.569.312
Sekolah	6.314
Mengurus Rumah Tangga	6.443.087
Lainnya	119.911
TOTAL	11.995.689

Sumber : BPS (2021), diolah

Kelompok pengangguran terdiri dari kelompok penduduk yang mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha, putus asa, dan penduduk yang sudah di terima bekerja tetapi belum mulai bekerja. Sementara itu, Penduduk Bukan Angkatan Kerja (BAK)

terdiri dari penduduk yang sedang bersekolah, mengurus rumah tangga, dan lainnya. Walaupun lebih banyak wanita yang sudah menikah mengurus rumah tangga (6,4 juta), tetapi banyak juga wanita

menikah yang memilih untuk bekerja (5,2 juta).

Berdasarkan kelompok umur, wanita menikah yang memilih untuk bekerja mayoritas berusia 35-39 tahun. berdasarkan Tabel 3, wanita menikah yang memilih untuk bekerja berjumlah 814 ribu. Selanjutnya, sebanyak 772 ribu wanita berumur 40-44 tahun memutuskan untuk

bekerja. Jika dilihat berdasarkan kelompok umur, wanita yang sudah menikah dan memutuskan untuk bekerja berada pada kelompok umur yang terbilang cukup muda. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa wanita menikah yang memutuskan untuk bekerja berada pada rentang umur yang masih produktif.

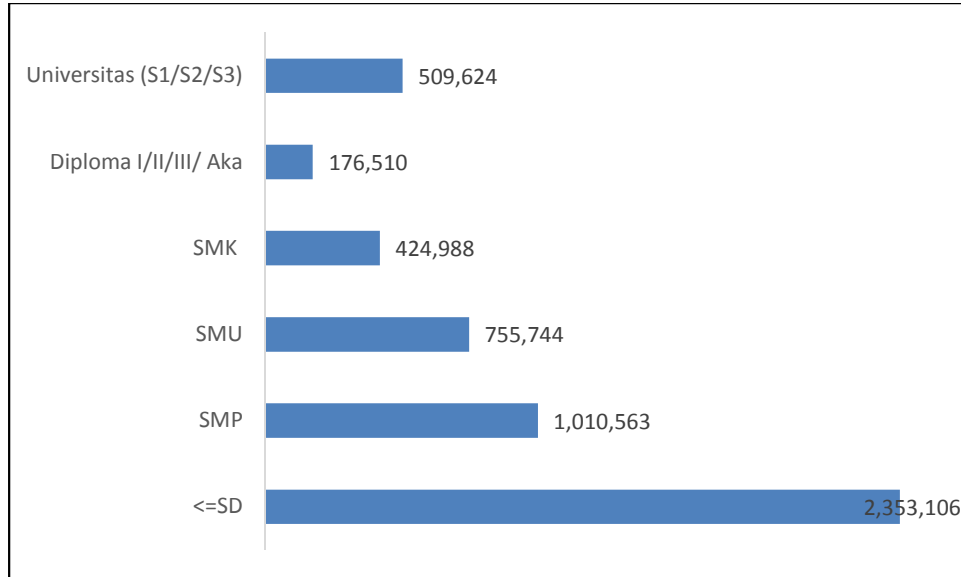
Tabel 3. Wanita Menikah yang Bekerja Berdasarkan Kelompok Umur

Kelompok Umur	Total
15-19 tahun	31.463
20-24 tahun	281.130
25-29 tahun	638.346
30-34 tahun	707.274
35-39 tahun	814.531
40-44 tahun	772.672
45-49 tahun	717.953
50-54 tahun	556.940
55-59 tahun	382.430
60-64 tahun	188.279
65 tahun +	139.517

Sumber: BPS (2021), diolah

Wanita menikah yang memutuskan untuk bekerja mayoritas merupakan lulusan SD. Berdasarkan Gambar 3, sebanyak 2,4 juta wanita menikah lulusan SD memutuskan untuk bekerja. Selanjutnya, sebanyak 1,1 juta wanita menikah yang bekerja merupakan lulusan SMP. Hanya

sebanyak 509 ribu orang (lulusan universitas) dan 176 ribu orang (lulusan diploma). Dengan demikian, bisa dilihat bahwa wanita yang sudah menikah dan memutuskan untuk bekerja masih memiliki keterampilan yang rendah.

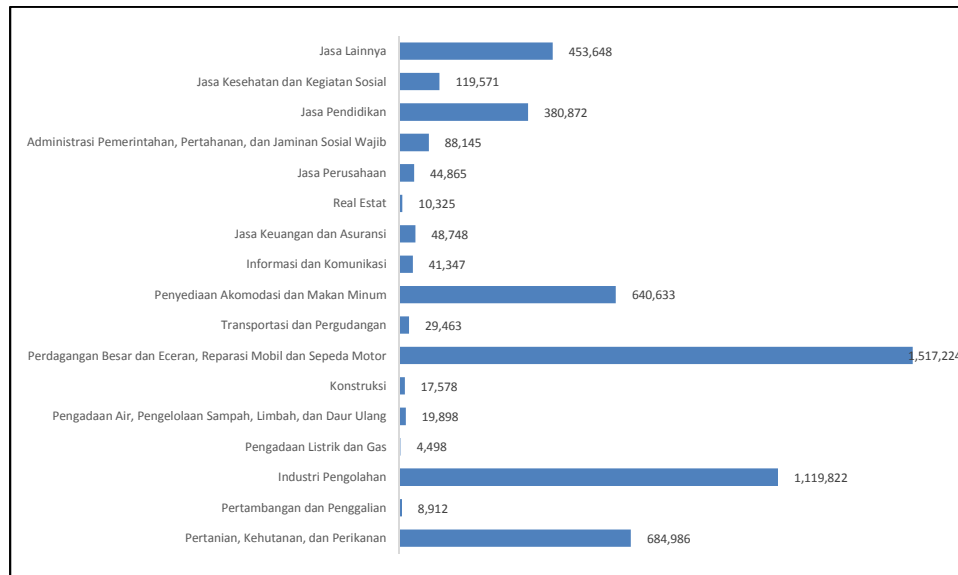


Gambar 3. Wanita Menikah yang Bekerja Berdasarkan Pendidikan yang Ditamatkan

Sumber: BPS (2021), diolah

Gambar 4 menunjukkan wanita menikah yang bekerja berdasarkan lapangan pekerjaan utama di Jawa Barat tahun 2019. Sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor merupakan sektor yang banyak dipilih oleh wanita yang sudah menikah untuk bekerja. Selanjutnya,

sektor industri pengolahan merupakan sektor kedua terbanyak yang dipilih. Dalam sektor industri pengolahan, terdapat di dalamnya industri garmen serta pabrik pengolah lainnya. Sementara itu, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan menempati urutan terbesar ketiga.



Gambar 4. Wanita Menikah yang Bekerja Berdasarkan Lapangan Pekerjaan Utama

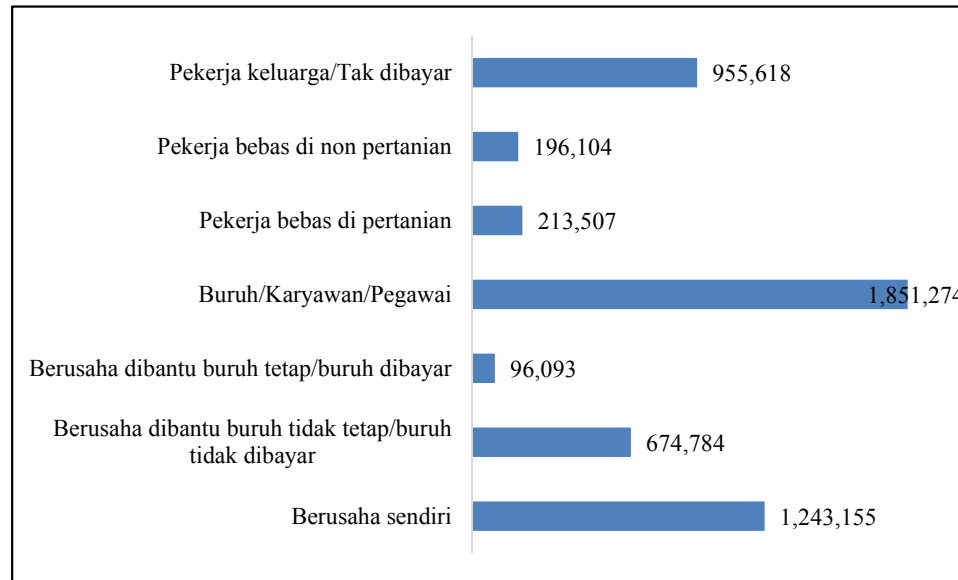
Sumber: BPS (2021), diolah

Berdasarkan status pekerjaan utama, sebanyak 1,9 juta wanita yang sudah

menikah memutuskan untuk bekerja menjadi buruh/karyawan/pegawai. Kelompok

terbesar kedua berdasarkan kelompok status pekerjaan utama adalah berusaha sendiri (1.2 juta). Sementara itu, status pekerjaan

utama berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar berada di posisi terkahir, yakni sebesar 96 ribu orang (Gambar 5).



Gambar 5. Wanita Menikah yang Bekerja Berdasarkan Status Pekerjaan Utama

Sumber: BPS (2021), diolah

B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Wanita Menikah untuk Bekerja

Hasil estimasi secara lebih lengkap ditunjukkan dalam Tabel 4. Berdasarkan hasil estimasi, variabel jumlah anggota keluarga, ijazah, dan usia dapat mempengaruhi keputusan wanita yang sudah

menikah untuk bekerja. Dapat dilihat nilai p-value dari masing-masing variabel < taraf nyata alpha 5%. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dengan tingkat signifikansi 5%, masing-masing variabel independen pada penelitian secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Wanita Menikah Berusia Produktif untuk Bekerja

Variabel	Koefisien	P-Value	Odds Ratio
Jumlah Anggota Keluarga (X_1)	-0.027	0.000*	0.974
Ijazah (X_2)	0.040	0.038*	1.041
Usia (X_3)	-0.343	0.000*	0.709
Cons	-0.025	0.437	0.522
No of obs		19,080	
LR X^2 (3)		145.95	
Prob > X^2		0.000	
Pseudo R^2		0.0055	

Ket : signifikan pada taraf nyata 5 persen *

Dalam penelitian ini, menggunakan data sample sebanyak 19,080 yang berasal dari SAKERNAS Agustus 2019. Dengan nilai LR sebesar 145.95 dan nilai Prob<0.05 menunjukkan bahwa dengan tingkat signifikansi 5%, terdapat cukup bukti untuk mengatakan bahwa terdapat minimal satu variabel independen yang secara statistik signifikan berpengaruh terhadap variabel dependen. Nilai Pseudo R² sebesar 0.0055 yang berarti keragaman data variabel independen mampu menjelaskan keragaman data variabel dependen sebesar 0.55%, sementara sisanya dijelaskan oleh variabel di luar model.

Selanjutnya adalah pembahasan analisis menggunakan regresi logistik untuk menjelaskan Faktor-faktor yang mempengaruhi wanita menikah berusia produktif untuk bekerja tahun 2019. Variabel yang digunakan dalam analisis diantaranya jumlah anggota keluarga (Agtklg), Ijazah terakhir yang dimiliki mencerminkan tingkat pendidikan (Ijazah), dan Usia (Usia). Tabel -4 menunjukkan hasil estimasi analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Wanita Menikah Berusia Produktif untuk Bekerja Tahun 2019 di Jawa Barat dengan persamaan :

$$\ln\left(\frac{\pi}{1-\pi}\right) = -0.025 - 0.027X_1(1) \\ + 0.040X_2(1) \\ - 0.343X_3(1)$$

Dimana:

X₁ = Jumlah anggota keluarga

X₂ = Ijazah terakhir (1 = Tidak punya ijazah, SD, SMP, SMA, D1/D2 ; 0 = D3, D4/S1, S2/S3)

X₃ = Usia (1 = 15-34 tahun (muda) ; 0 = 35-64 (tua)

Variabel jumlah anggota keluarga merupakan pendekatan dari variabel jumlah tanggungan keluarga. Dalam penelitian ini, variabel jumlah anggota keluarga berpengaruh signifikan secara negatif terhadap keputusan wanita yang sudah menikah untuk bekerja pada taraf nyata 5% dengan *odds ratio* sebesar 0,974. Makna

odds ratio ini adalah semakin banyak jumlah anggota keluarga maka peluang wanita yang sudah menikah 0,974 kali lebih rendah memilih untuk bekerja. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yakni Eliana & Ratina (2007) serta Simanjuntak (1998) yang menyatakan bahwa semakin banyak jumlah tanggungan keluarga, maka wanita yang sudah menikah memilih untuk bekerja dengan tujuan untuk membantu perekonomian keluarganya. Akan tetapi, Klasen *et al.*, (2020) menyatakan bahwa pengaruh jumlah tanggungan keluarga terhadap wanita yang sudah menikah juga dipengaruhi oleh faktor lainnya seperti karakteristik dari keluarga itu sendiri. Dalam studi ini semakin banyak anggota keluarga maka keputusan wanita untuk bekerja lebih rendah. Hal ini disebabkan karena anggota keluarga yang lain sudah bekerja. Namun perlu penelitian lebih lanjut untuk memastikan.

Variabel kedua yang dianalisis adalah ijazah. Variabel ini digunakan untuk merefleksikan tingkat pendidikan bagi wanita yang sudah menikah. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel ijazah berpengaruh signifikan secara positif terhadap keputusan wanita yang sudah menikah untuk bekerja pada taraf nyata 5%. Nilai *odds ratio* sebesar 1,041 yang artinya semakin tinggi tingkat pendidikan, maka peluang wanita yang sudah menikah 1,041 kali lebih besar untuk memilih bekerja. Melihat data sekunder yang diperoleh dari BPS, jumlah wanita yang sudah menikah dan lulus dari universitas adalah sebanyak 509 ribu orang, jauh berbeda dengan lulusan SD. Akan tetapi, hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak (1998) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seorang wanita, maka keinginannya untuk bekerja juga akan semakin tinggi. Hal ini dapat dijadikan aktualisasi untuk membuktikan diri bahwa wanita mampu untuk meraih pendidikan dan juga bekerja. Dalam konteks ini, wanita yang berpendidikan tinggi ingin membuktikan bahwa dirinya sudah berhasil dengan memutuskan untuk bekerja. Sejalan

dengan penelitian ini, bahwa keputusan wanita menikah yang berpendidikan tinggi untuk bekerja lebih tinggi dibandingkan wanita menikah yang berpendidikan rendah.

Variabel terakhir yang dianalisis dalam penelitian ini adalah usia. Variabel usia berpengaruh signifikan secara negatif terhadap keputusan wanita yang sudah menikah untuk bekerja pada taraf nyata 5% dengan nilai *odds ratio* sebesar 0,522. Nilai *odds ratio* ini bermakna semakin tua usia wanita yang sudah menikah maka peluangnya 0,522 kali lebih rendah untuk memilih bekerja. Hal ini dipengaruhi oleh produktivitas dari wanita yang sudah menikah itu sendiri. Sejalan dengan penelitian Sipayung & Waridin (2013), wanita menikah yang sudah berusia lanjut berpikir dua kali untuk bekerja. Sementara itu, wanita menikah berusia muda memilih bekerja untuk memperoleh insentif tambahan seperti biaya kesehatan (Besamusca *et al.*, 2015). Dalam hal ini, wanita menikah yang sudah berusia lanjut rata-rata memiliki tingkat kesehatan yang lebih rentan dibandingkan wanita menikah berusia muda. Selain itu, lebih tingginya wanita menikah berusia muda yang memilih untuk bekerja disebabkan karena lebih banyaknya kesempatan kerja yang tersedia untuk wanita yang berusia muda.

KESIMPULAN

Beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Variabel jumlah anggota keluarga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap keputusan wanita yang sudah menikah untuk bekerja. Hal ini dikarenakan bahwa keputusan wanita menikah untuk bekerja juga dipengaruhi oleh karakteristik setiap keluarga itu sendiri.
2. Variabel ijazah yang merefleksikan tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan wanita yang sudah menikah untuk bekerja. Hal ini menjadi bukti bahwa

semakin tinggi pendidikan wanita, maka keinginan untuk mengaktualisasikan dirinya juga semakin tinggi. Dengan demikian, wanita yang berpendidikan tinggi lebih menyukai bekerja dibandingkan menjadi ibu rumah tangga.

3. Variabel usia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap keputusan wanita menikah untuk bekerja. Hal ini dipengaruhi oleh faktor kesehatan dari kondisi wanita tersebut. Semakin tua usia wanita, maka kesehatan yang dimiliki akan semakin rentan.

SARAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

Berdasarkan analisis hasil penelitian tersebut diatas, penulis memberikan saran dan rekomendasi kebijakan sebagai berikut :

1. Pemerintah perlu meningkatkan ketersediaan lapangan kerja pekerjaan untuk wanita dengan meningkatkan keamanan serta keselamatan dan juga mempertimbangkan jam kerja mengingat kondisi wanita yang sudah menikah memiliki tanggung jawab yang lain yakni keluarga.
2. Pemerintah juga perlu menyediakan lapangan pekerjaan khusus yang dapat dikerjakan oleh lansia khususnya wanita menikah berusia lanjut. Akan lebih baik jika disediakan pelatihan untuk wanita menikah usia lanjut agar pekerjaan yang dikerjakan dapat sesuai dengan kondisi yang bersangkutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2019). Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia Agustus 2019. BPS RI.*
- Besamusca, J., Tijdens, K., Keune, M., & Steinmetz, S. (2015). Working Women Worldwide. Age Effects in Female Labor Force Participations*

- in 117 Countries. World Development*, 74, 123-141.
- Blau, F. D., & Winkler, A. E. (2017). *Women, Work, and Family*. NBER Working Paper Series.
- Blau, F., & Kahn, L. (2005). *Changes in the Labor Supply Behavior of Married Women: 1980-2000*. NBER Working Paper No. 11230.
- Byrne, A., & Barling, J. (2017). *Does a Woman's High-Status Career Hurt Her Marriage? Not If Her Husband Does the Laundry*. Harvard Business Review.
- Duflo, E. (2012). Women Empowerment and Economic Development. *Journal of Economic Literature*, 50(4), 1051-1079.
- Eliana, N., & Ratina, R. (2007). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Curahan Waktu Kerja Wanita pada PT Agricol Kelurahan Bentuas Kecamatan Palaran Kota Samarinda. *Jurnal Ekonomi Pertanian*(2).
- Fritschner, L. M. (1997). Women's Work and Women's Education. *Sociology of Work and Occupations*, 4(2), 1870-1920.
- Juanda, B. (2009). *Metode Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Bogor: IPB Pr.
- Kementerian PPN/ Bappenas. (2021). *Tujuan Pembangunan Berkelanjutan*. Dipetik 2021, dari <http://sdgs.bappenas.go.id/tujuan-5/>.
- Klasen, S., Le, T. N., Pieters, J., & Silva, M. S. (2020). Comparable Micro-level Evidence from Eight Developing and Emerging Economies. *The Journal of Development Studies*.
- Majid, F., & Handayani, R. (2012). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Perempuan Berstatus Menikah untuk Bekerja (Studi Kasus Kota Semarang). *Diponegoro Journal of Economics*, 1(1), 1-9.
- Simanjuntak, P. J. (1998). *Pengantar Metode Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sipayung, I. T., & Waridin. (2013). Analisis Keputusan Wanita Menikah untuk Bekerja (Studi Kasus Kota Surakarta Jawa Tengah). *Diponegoro Journal of Economics*, 2(4), 1-6.